

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2018), paradigma penelitian adalah sebuah sistem atau kerangka kerja yang digunakan oleh peneliti untuk memahami paradigma ontologi, epistemologi dan metodologi dalam bentuk pemikiran, keyakinan, dan nilai – nilai yang dianutnya. Paradigma penelitian dibangun atas dasar filosofi ilmu pengetahuan dan pendekatan yang sistematis dalam memberikan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data serta memperoleh kesimpulan.

Creswell (2018) mengidentifikasi tiga paradigma penelitian utama, yaitu paradigma postpositivisme, paradigma *interpretative*, dan paradigma konstruktivis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan paradigma postpositivistme. Dalam paradigma postpositivisme, peneliti menganggap bahwa ada suatu realistas objektif di luar diri manusia yang dapat dipelajari secara empiris. Di dalamnya terdapat teori dan data yang dapat menjadi pendukung maupun penolakan dari teori tersebut.

Creswell (2018) menyatakan bahwa paradigma postpositivisme, peneliti akan mencoba untuk mencapai sebuah kesesuaian yang cukup antara apa yang dapat dipercayai sebagai realitas objektif dengan apa yang dapat diobservasi. Peneliti juga harus memiliki kesadaran terhadap peran konstruksi sosial dan subjektivitas dalam interpretasi data sehingga dapat menggunakan metode yang sistematis dan kontrol yang tepat dalam melakukan penelitian serta menerapkan triangulasi sebagai cara untuk memperkuat keabsahan dan keandalan hasil penelitian.

Creswell (2018) menjelaskan bahwa terdapat lima asumsi utama dalam paradigma postpositivisme, yaitu:

1. Objektivitas. Postpositivisme memandang bahwa realitas objektif dapat diobservasi dan diukur secara sistematis. Dengan demikian, penelitian harus menyediakan data yang

dapat diverifikasi dan diuji melalui metode ilmiah yang objektif.

2. Peneliti tidak bersifat netral karena postpositivisme mengaku bahwa peneliti pasti memiliki kepercayaan dan memengaruhi persepsi mereka tentang realitas dan hal tersebut dianggap sebagai bagian dari proses penelitian yang harus diperhitungkan.
3. Verifikasi, menekankan pada pentingnya sebuah pengujian hipotesis dan teori melalui pengumpulan data yang dapat diobservasi. Menggunakan metode ilmiah untuk menentukan kebenaran sebuah pernyataan atau teori.
4. Mencari hubungan sebab – akibat yang dapat diobservasi untuk menjelaskan sebuah fenomena.

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai komunikasi interpersonal untuk pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ditinjau dari perspektif teori penetrasi sosial dengan menggunakan paradigma postpositivisme yang akan dilaksanakan dengan hati – hati serta diukur secara objektif berdasarkan data – data yang didapatkan dari lapangan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan dan memahami masalah dalam kehidupan sosial (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam dari perspektif individu – partisipan dalam pengambilan data dengan tujuan untuk memahami fenomena atau masalah yang sedang diteliti secara mendalam.

Penelitian yang penulis lakukan secara keseluruhan akan menggunakan pendekatan kualitatif karena berdasarkan pertimbangan karakteristik yang dapat mendukung tujuan utama dari penelitian, yaitu mencari tahu komunikasi interpersonal bagi pendidikan seksual untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) ditinjau dari perspektif teori penetrasi sosial.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dikarenakan peneliti melakukan pengumpulan data secara intensif dan mendetail dengan berbagai metode seperti wawancara. Menurut Yin (2018) studi kasus dalam buku Studi Kasus Desain dan Metode adalah:

“Secara umum, studi kasus adalah pendekatan yang lebih cocok untuk digunakan apabila pokok pertanyaan penelitian adalah bagaimana atau mengapa, apabila peneliti tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan apabila fokus penelitian adalah fenomena modern dalam kehidupan nyata.” (Yin, 2018)

Yin berpendapat bahwa pertanyaan studi kasus tidak akan cukup apabila sekedar menanyakan “apa” (*what*), tetapi juga “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*). Pertanyaan “apa” dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif, “bagaimana” untuk mendapatkan pengetahuan eksplanatif, dan “mengapa” untuk mendapatkan pengetahuan eksploratif. Yin menegaskan pentingnya penggunaan pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”, karena kedua pertanyaan ini dianggap sangat tepat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang gejala yang dikaji.

Robert K. Yin menjelaskan studi kasus sebagai metode penelitian, menganggap sebagai alat yang diperlukan untuk menyelidiki kasus yang dianggap “khusus”. “Khusus” diartikan sebagai pencarian empiris yang menyelidiki suatu fenomena dalam dunia nyata dengan adanya ketidakjelasan antara fenomena dengan konteks yang tampak sehingga multisumber dapat digunakan (Fitri, 2019). Pada metode ini, peneliti juga perlu melakukan triangulasi sumber data untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Metode studi kasus biasa digunakan dalam berbagai bidang, terkhusus untuk mengevaluasi suatu hal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus tunggal karena kasus yang diteliti terdiri dari satu kasus yang khusus, yaitu komunikasi interpersonal untuk pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilihat perspektif teori penetrasi sosial.

Penulis beranggapan bahwa metode ini sesuai dengan tujuan yang ingin diraih oleh penulis, yaitu untuk mengetahui komunikasi interpersonal untuk pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dilihat dari perspektif teori penetrasi sosial.

3.4 Partisipan Penelitian

Yin (2018) menjelaskan bahwa partisipan penelitian adalah pihak yang terlibat dan menjadi bagian yang penting dari subjek studi. Pihak – pihak tersebut akan membagikan informasi dan keterangan terakait topik penelitian berdasarkan kenyataan yang mereka alami, sehingga penelitian yang dilakukan benar – benar relevan dan dengan permasalahan realitas yang ada saat ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling yang ditargetkan (*Purposive Sampling*) guna sampel yang akan diambil dapat mewakili karakteristik yang akan diteliti secara akurat. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa proses seleksi sampel dalam teknik *sampling* yang ditargetkan dilakukan secara menjurus ke arah tujuan penelitian sehingga memungkinkan untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan relevan.

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Guru dan Kepala Sekolah SD Victory Bandar Lampung serta Guru dan Kepala Sekolah SD Tunas Mekar Indonesia. Partisipan tersebut dipilih berdasarkan kesuaian peran dengan kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Partisipan Wawancara

No.	Nama	Jabatan	Alasan
1.	Sumami M.Pd	Kepala Sekolah SD Tunas Mekar Indonesia	Setiap Kepala Sekolah mengemban tanggung jawab untuk memastikan kegiatan belajar dan mengajar antara murid dan guru berjalan dengan baik dan benar.
2.	Wahyu	<i>Shadow Teacher</i> SD Tunas Mekar Indonesia	Berpengalaman menangani murid ABK selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3.	Lidia Suhardi B.Sc, M.Pd	Kepala Sekolah SD Victory Bandar Lampung	Setiap Kepala Sekolah mengemban tanggung jawab untuk memastikan kegiatan belajar dan mengajar antara murid dan guru berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, beliau mengajar mata Pelajaran <i>bible</i> (agama Kristen) sehingga bersinggungan langsung dengan murid – murid.
4.	Suryani S.Pd	Guru SD Victory	Sebagai guru, maka beliau berhubungan langsung dengan para murid selama kegiatan belajar mengajar.

Sumber: Olahan Peneliti (2023)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, lazimnya data yang akan dikumpulkan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara mendalam. Penulis akan menggunakan satu teknik pengumpulan data yakni wawancara guna mendukung penelitian ini.

1. Wawancara mendalam

Menurut penjelasan Yin (2018) teknik wawancara mendalam adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi melalui proses tanya jawab baik tatap muka maupun melalui saluran telepon. Dilakukan secara bertahap dengan fokus pada topik studi kasus yang dibicarakan. Wawancara mendalam dilakukan guna mengeksplorasi kejadian – kejadian penting yang merefleksikan perspektif relative peserta wawancara.

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam semi terstruktur. Dalam kasus ini, penulis akan membuat pertanyaan – pertanyaan dasar sebagai acuan untuk wawancara. Namun, saat proses wawancara berlangsung, tidak menutup kemungkinan bahwa pertanyaan – pertanyaan tersebut akan berkembang sesuai dengan topik yang sedang didiskusikan selama proses wawancara berjalan.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara semi – terstruktur dipilih untuk mendapatkan gambaran langsung dan menyeluruh dari partisipan yang secara langsung berhadapan dengan topik yang diteliti oleh penulis, yaitu bagaimana komunikasi interpersonal untuk pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ditinjau dari perspektif teori penetrasi sosial.

3.6 Keabsahan Data

Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada sumber data yang beragam harus dikonvergensi melalui triangulasi data, sehingga sumber data yang beragam tadi bisa menjadi lebih akurat (Yin, 2018).

Maka dari itu, penelitian yang dilakukan peneliti akan menghasilkan data dari berbagai sumber (partisipan) melalui wawancara. Semakin banyak sumber data (partisipan) maka penelitian ini akan semakin memperoleh banyak perspektif akan isu fenomena yang ada.

3.7 Teknik Analisis Data

Salah satu tahapan penting dalam penelitian adalah teknik analisis data, terutama untuk mengolah data hasil penelitian agar hasil penelitian tersebut tepat dan akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan pemaparan Yin (2018) ada lima metode analisis data, yakni pencocokan pola (*pattern matching*), membangun sebuah penjelasan (*explanation building*), analisis deret waktu (*time series*), model logika dan sintesis lintas kasus (*cross – case synthesis*). Penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis data pencocokan pola (*pattern matching*) yang memiliki konsentrasi pada dua aspek yaitu mengapa dan bagaimana. Jika kedua aspek tersebut memiliki persamaan, maka hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang diteliti.

Peneliti memutuskan untuk menggunakan analisis data pencocokan pola atau *pattern matching* adalah karena kelak penulis akan melakukan analisis berdasarkan data yang penulis peroleh, yang akan dihubungkan dengan teori komunikasi interpersonal dan penetrasi sosial. Analisis tersebut diharapkan dapat menjelaskan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Guru SD *Victory* dan SD Tunas Mekar Indonesia dilihat dari perspektif teori penetrasi sosial dalam proses memberikan pendidikan seksual yang inklusif kepada siswa – siswi SD di sekolah tersebut.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA